

## **BAB III**

### **PAPARAN DATA**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Demografi**

Berdasarkan data yang diambil dari BPS Kota Banjarmasin, Kecamatan Banjarmasin Timur terletak pada ketinggian 0.16 meter di bawah permukaan laut, dengan kondisi daerah berpayapaya dan relatif datar sehingga pada waktu pasang hampir seluruh wilayah digenangi air.

Kecamatan Banjarmasin Timur berbatasan dengan Kecamatan Banjarmasin Utara dibagian Utara, Kabupaten Banjar di sebelah timur, Kecamatan Banjarmasin Selatan di sebelah Selatan, dan di sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Banjarmasin Tengah.

Kecamatan Banjarmasin Timur terdiri dari 9 (sembilan) kelurahan, dengan luas keseluruhan adalah 23.86 km. Kelurahan sungai lulut adalah kelurahan yang memiliki wilayah terluas diantara 9 kelurahan lainnya dengan luas wilayah sebesar 8.63 km, atau mencakup sekitar 36.17% dari luas wilayah Kecamatan Banjarmasin Timur secara keseluruhan, sedangkan kelurahan sungai biru memiliki luas wilayah terkecil dengan luas wilayah 0.66 km atau sekitar 2.77% dari luas wilayah Kecamatan Banjarmasin Timur.

Dengan Batas Batas:

1. Sebelah Utara : Kecamatan Banjarmasin Timur
2. Sebelah Timur: Kabupaten Banjar
3. Sebelah Selatan: Kecamatan Banjarmasin Selatan
4. Sebelah Barat: Kecamatan Banjarmasin Tengah

**TABEL 1**

Luas Daerah Menurut Kelurahan Banjarmasin Timur

No.	Kelurahan	Luas (Km)	Luas* (Km)	Presentase (Kolom 3)
1.	Pekapuran Raya	0,67	0,69	4,02
2.	Karang Mekar	0,73	0,76	3,18
3.	Sungai Lulut	2,95	8,63	36,15
4.	Kuripan	0,72	1,52	6,37
5.	Sungai Bilu	0,55	0,66	2,76
6.	Pengambangan	1,10	1,21	5,07
7.	Benua Anyar	1,78	6,38	26,73
8.	Pemurus Luar	1,99	2,45	10,26
9.	Kebun Bunga	1,05	1,30	5,45
Jumlah Keseluruhan		11,54	23,87	100,00

Sumber: Kantor Banjarmasin Timur

## 2. Demografi

### a. Penduduk

Proyeksi penduduk Banjarmasin Timur tahun 2018 mencapai 121.611 ribu jiwa yang terdiri dari 62.171 penduduk laki-laki dan 62.395 ribu jiwa penduduk perempuan, di Banjarmasin Timur. Kepadatan penduduk Banjarmasin Timur tahun 2018 mencapai 10.794.28 jiwa/Km<sup>2</sup>.

**TABEL 2**

Banyaknya Penduduk Dan Kepadatan Penduduk Menurut Kelurahan Tahun 2018

No.	Kelurahan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah Penduduk	Kepadatan Penduduk(Jiwa/km)
1.	Pekapuran Raya	8899	8823	17 510	26.450,75
2.	Karang Mekar	6281	6672	12.915	17.743,84
3.	Kebun Bunga	7268	7344	14.510	13.916,19
4.	Sungai Lulut	8771	8758	16.277	5 942,03
5.	Kuripan	7677	7629	15.147	21.258,33
6.	Sungai Bilu	5434	5317	10.548	19.381,82
7.	Pengambangan	5847	5928	11.730	10.704,55
8.	Banua Anyar	4821	4713	8.994	5.356,18
9.	Pemurus Luas	7264	7211	13.980	7.273,87
Jumlah Keseluruhan		62.171	62.395	121.611	10.794,28

Sumber : Kantor Banjarmasin Timur

Berdasarkan kepadatan penduduk di Kabupaten/Kota tahun 2018, maka yang terbanyak penduduknya berada di Pekapuran Raya, Kuripan, dan Sungai Bilu, sedangkan penduduk terendah terdapat di Benua Anyar. Tingkat kepadatan penduduk tahun 2018 yang paling tertinggi berada di Pekapuran Raya yaitu 26.450,75 kemudian Kuripan dengan kepadatan 21 258,33 orang per Km. meskipun Benua Anyar memiliki jumlah penduduk terbesar kelima namun dari segi kepadatan penduduk merupakan yang terendah yakni 5.356,18 km

b. Pendidikan

Salah satu berhasil atau tidaknya pembangunan suatu bangsa banyak di pengaruhi oleh tingkatan pendidikan penduduknya Pendidikan merupakan salah satu bidang yang menjadi perhatian serius bagi pemerintah pusat dan daerah. Berbagai upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam mencerdaskan kehidupan bangsa melalui penyediaan fasilitas yang memadai dan jumlah sumber daya manusia (guru) yang berkualitas.

Tingkat pendidikan masyarakat yang ada di Banjarmasin Timur bervariasi antara lain TK, SD, MI, SMP, MTS, MA, MAN, SMA, SMK dan Perguruan Tinggi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat melalui tabel berikut :

**TABEL 3**

Banyaknya Sekolah Menurut Tingkat Pendidikan Di Banjarmasin Timur Tahun 2018

No.	Tingkat Pendidikan	Negeri	Swasta	Jumlah
1.	Taman Kanak-Kanak	1	61	62

2.	Sekolah Dasar	59	13	72
3.	Madrasah Ibtidaiyah	1	8	9
4.	SMP	7	1	8
5.	Madrasah Tsanawiyah	-	4	4
6.	SMA	3	3	6
7.	Madrasah Aliyah	1	4	5
8.	SMK	1	4	5
9.	Perguruan Tinggi	1	5	6
Jumlah Keseluruhan		74	103	177

Sumber : kantor banjarmasin timur

#### c. Sarana Keagamaan

Untuk menjalankan ibadah secara bersama-sama menurut masing-masing pemeluk agama terdapat tempat ibadah, untuk umat Islam (Masjid) sebanyak 206 buah, Langgar 837 buah, Kristen (Gereja) 21 buah, Hindu (Pura) 1 buah, dan Buddha (Vihara) 6 buah.

**TABEL 4**

#### Jumlah Sarana Keagamaan Per Kecamatan

No.	Kecamatan	Masjid	Langgar	Gereja	Pura	Vihara
1	Banjarmasin Selatan	46	206	1	-	1
2	Banjarmasin Timur	42	191	2	1	-
3	Banjarmasin Tengah	36	136	17	-	5
4	Banjarmasin Barat	36	146	-	-	-
5	Banjarmasin Utara	46	158	1	-	-

Jumlah Keseluruhan	206	837	21	1	6
--------------------	-----	-----	----	---	---

Sumber: Kantor Banjarmasin Timur

d. Deskripsi Pura Agung Jagat Natha

Kelurahan Pangambangan Kecamatan Banjarmasin Timur terdapat satu tempat ibadah penganut agama Hindu yaitu Pura Agung Jagat natha. Pura ini didirikan atas dasar swadaya dari umat Hindu yang berdomisili di Propinsi Kalimantan Selatan dan letaknya di Jalan Gatot Subroto No. 36. Pembangunan Pura tersebut di samping dananya dari umat Hindu yang ada di Banjarmasin, selain itu umat di luar Kalimantan Selatan dan juga bantuan dari instansi pemerintah. Pura ini didirikan pada tahun 1982 dan diresmikan pada tanggal 27 Februari 1987 oleh Pinandita Gde Ngurah Badjing, dan Pura ini memiliki tiga orang Pinandita sebagai pemimpin Pura dan satu Pandita.

Pada tahun 2007 Pura mengalami tahap perubahan atau renovasi bangunan baru keseluruhan dari isi dalam bangunan candi di renovasi dan pada tahun 2013 bangunan barunya selesai sehingga isi didalam bangunan Pura Jagat natha yang lama sudah tidak ada lagi. Kemudian tempat persembahyangan yang dinamakan Padmasana letaknya dipindah dari awalnya di tengah menjadi dimundurkan kebelakang.

Pura Agung Jagadnatha adalah satu-satunya tempat ibadah umat Hindu di Kota Banjarmasin yang tergolong Pura Kahyangan, yaitu Pura tempat pemujaan Sang Hyang Widhi dalam Manifestasi-Nya. Dimana Pura selain digunakan untuk tempat beribadah ternyata juga digunakan untuk tempat berkumpulnya PHDI,

organisasi Suka Duka dan tempat Pendidikan mulai dari SD sampai dengan SMA.<sup>117</sup>

Keadaan bangunan pura dikelilingi oleh tembok dengan satu pintu sebagai gerbang masuk, dan di dalam Pura terdapat tiga balai tempat berbagai macam kegiatan. Sedangkan sebagai tempat kegiatan keagamaan, Pura adalah sebagai tempat semua kegiatan yang berhubungan dengan spiritual. Pura Agung sebagai satu-satunya tempat suci agama Hindu digunakan setiap kali ada kegiatan yadnya (upacara) baik kegiatan Dewa Yadnya seperti merayakan hari-hari suci umat Hindu, Persembahyangan, manusia Yadnya seperti pernikahan, pitra yadnya yaitu memohon air suci untuk penguburan ataupun pengabenan dan semua kegiatan tersebut dilaksanakan di Pura.

Kebanyakan umat Hindu yang berada di Banjarmasin berasal dari keturunan Hindu yang ada di Bali dan Jawa. Adapun alasan mereka berada di Banjarmasin pada umumnya disebabkan penempatan tugas oleh pemerintah, terutama ABRI dan Pegawai Negeri, sebagian besar dari mereka sekarang tinggal di Kecamatan Banjarmasin Timur.

Latar belakang berdirinya Pura Agung Jagat natha yaitu ingin supaya menyatukan umat Hindu yang ada di Kalimantan Selatan, dan juga supaya orang Hindu Punya tempat Ibadah sendiri. Yang mana sebelumnya umat Hindu Lebih

---

<sup>117</sup>Mangku Mayan Landep, Pinandita, wawancara pribadi, Banjarmasin, 02 Desember 2019 waktu 10.30.

banyak beribadah di Pura rumah, sehingga di didirikanlah tempat ibadah umat agama Hindu.<sup>118</sup>

## **B. Pelayanan Pinandita dalam Upacara Kelahiran Dan Kematian**

### **1. Pinandita**

Pinandita menurut mahasaba PHDI Kedua Tanggal 5 Desember 1968 adalah mereka yang telah melaksanakan upacara yadnya *Pawintenan* (Penyucian) sampai dengan *Adiksa Widhi* Tanpa di tapak dan *Ameri-aran*. Kata Pinandita berasal dari Pangku yang disamakan dengan “*Nampa*” menyangga atau memikul beban atau memikul tanggung jawab dalam hal ini dimaksudkan sebagai pelayana atau perantara antara orang yang punya kerja dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa) dan atau Ida Batara Kawitan.

Dengan kata lain orang yang menerima tugas pekerjaan untuk tanggung jawab sebagai Pelayan Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa) sekaligus sebagai pelayan masyarakat, itulah yang dinamakan Pinandita.<sup>119</sup>

### **2. Upacara Kelahiran**

Kelahiran merupakan suatu peristiwa bersejarah bagi kehidupan sebuah keluarga yang disebut dengan rasa kegembiraan dan suka cita kehadiran seorang bayi, dalam keluarga adalah suatu yang dinanti nantikan bagi masyarakat Hindu. Kelahiran seorang anak dalam keluarga di pandang sebagai suatu peristiwa yang

---

<sup>118</sup>Made Gede Sukartyo, Pandita, wawancara pribadi, Banjarmasin, 25 November 2019, Jam 20.00.

<sup>119</sup>Mangku Mayan Landep, Pinandita, wawancara pribadi, Banjarmasin, 02 Desember 2019 waktu 10.30.



amat penting untuk di peringati dengan berbagai upacara keagamaan. Karena kelahiran seorang anak menjadi buah dari suatu perkawinan .

Kelahiran merupakan karunia Hyang Widhi Wasa (Tuhan YME), Kelahiran juga merupakan suatu kebahagiaan bagi sebuah keluarga. Penyelenggaraan upacara kelahiran bagi umat Hindu sering disebut *Medapetan* berasal dari kata dapat atau memperoleh anak yang lahir dari sebuah perkawinan, upacara ini mempunyai tujuan sebagai rasa terimakasih kepada Hyang Widhi (Tuhan YME) karena telah dikaruniai seorang anak serta memohon perlindungan dan tuntunannya agar kelak tumbuh menjadi anak yang *Siputra* artinya menjadi anak yang baik dan berguna bagi keluarga, bangsa, dan negara.

Karena itu bayi yang lahir wajib diberikan upacara keagamaan yang sakral sebagai manusia. Bila tidak di upacarai tidak ada bedanya dengan kelahiran binatang. Dalam Lontar Agastya Prana diceritakan bahwa semasa bayi dalam kandungan yang diemban oleh Bhatara Siwa, pada waktu bayi sembilan bulan lebih dalam kandungan ada dialog antara Bhatara Siwa dengan si Bajang bayi bahwa gendong dalam wujud kandungan ibunya ini adalah tempatnya sementara, beberapa hari lagi hendaknya Dia (Si cabang bayi) bersedia keluar dari kandungan ibunya.

Tempatnya untuk berkembang di dunia yang ada di luar kandungan ibunya itu. Tetapi sang bayi menyatakan rasa takut dan khawatir untuk menjelma ke dunia, karena hidup di dunia sangat menakutkan, ada halilintar, ada badai, ada gempa, ada orang jahat, dan juga ada penyakit yang menyebabkan manusia menjadi menderita. Demikianlah sang bayi menyampaikan kekhawatirannya

kepada Bhatara Siwa. Lalu Bhatara Siwa menjawab: Hai sang bayi kamu tak perlu takut dan khawatir untuk menjelma ke dunia.<sup>120</sup>

Dunia itu adalah tempat kamu berlatih untuk memperjuangkan hidupmu agar mencapai peningkatan diri guna menuju kehidupan yang lebih tinggi yang semakin dekat dengan Hyang Widhi Tuhan Yang Maha Esa, sibayi pun kembali bertanya bagaimana cara keluar dari Geolong ini (kandungan ini) saya tidak mampu keluar sendiri, Bhatara Siwa menjelaskan mintalah bantuan pada saudaramu Sang Catur Sanak (saudara empat) karena empat saudaramu yang nanti akan memeliharamu dan melindungi dirimu setiap hari, baik kamu selama kandungan, demikian pula nanti setelah kamu keluar dari kandungan ibumu.

Saudara empatmu itulah yang akan membantu kamu untuk keluar dari golongan ini (kandungan ini). Selanjutnya si bayi meminta bantuan kepada Sang Catur sanak untuk mengeluarkan diri dari sang ibu. Siapa itu Sang Catur Sanak, dia adalah ari-ari (Plasenta), Yeh Nyom (air ketuban), Lamas (lendir untuk melicinkan jalan keluar) dan darah.

Kemudian Sang Catur Sanak menyanggupi permintaan si bayi dengan catatan kelak setelah si bayi lahir hendaknya ia berjanji tidak melupakan dirinya, bila ia lupa saudara empatnya (Sang Catur Sanak) iapun tidak dapat menolong si bayi kelak bila mendapat bencana. Si bayi pun menyanggupi permintaan sang

---

<sup>120</sup>Mangku Mayan Landep, Pinandita, wawancara pribadi, Banjarmasin, 02 Desember 2019 waktu 10.30.

catur sanak. Setelah terjadi kesepakatan antara si bayi dengan Sang Catur Sanak si bayi pun siap-siap untuk lahir ke dunia yang penuh tantangan hidup.<sup>121</sup>

Kemudian Yeh Nyom (ketuban) membuka pintu, darah memberikan tenaga, Lamas (Lendir) memberikan zat pelicin dan ari-ari (placenta) mendorongnya keluar. Dengan kerjasama Sang Catur Sanak secara sempurna si bayi pun akhirnya lahir ke dunia yang penuh misteri kehidupannya. Setelah si bayi berada di luar, ari-arinya kemudian dipotong, kemudian si bayi pun mengeluarkan suara tangisan menjerit-jerit karena berpisah dengan saudara-saudaranya (saudara empat).

Selanjutnya untuk memenuhi janji si bayi maka orang tua si bayilah yang mewakili untuk memperhatikan Sang Catur Sanak, untuk itulah orang tua si bayi kemudian menyiapkan segala upacara penanaman Catur Sanak (ari-ari) di depan pintu rumahnya tempat tinggal si bayi bersama orang tuanya. Untuk si bayi diselenggarakan upacara kelahiran bayi yang disebut dengan upacara *Mapag Rare* atau *Medapetan* yakni menjemput kedatangan si bayi secara lahir batin.<sup>122</sup>

a. Pantangan Ibu Hamil

Secara umum pantangan bagi ibu hamil dalam agama Hindu adalah : tidak boleh makan yang pedas-pedas (terlalu pedas), tidak boleh atau dilarang mengumpat atau menghina orang lain dalam hal ini dilarang bersikap kebiasaan-

---

<sup>121</sup>Mangku Mayan Landep, Pinandita, wawancara pribadi, Banjarmasin, 02 Desember 2019 waktu 10.30.

<sup>122</sup>Mangku Mayan Landep, Pinandita, wawancara pribadi, Banjarmasin, 02 Desember 2019 waktu 10.30.

kebiasaan buruk pada kehidupan sehari-hari. Dalam lontar Usadha dikatakan tidak boleh memakan daging babi guling, juga tidak boleh makan daging kerbau saat sedang hamil, istri tidak boleh menjual binatang ternak milik sendiri, tidak boleh membayar *kaulan* (membayar janji) yang memakai perlengkapan babi guling atau daging kerbau. Semua ketentuan tersebut Darma Beratha, apabila dilanggar akan berakibat buruk. Pantangan ini sepatutnya dilaksanakan hingga bayi berhenti menyusui.<sup>123</sup>

b. Alat-alat yang digunakan dalam upacara serta fungsinya

Alat-alat yang digunakan dalam upacara kelahiran bagi Pinandita berupa sebuah Genta atau Bajra, tempat air suci atau Tirtha Bunga, api (Dupa), sajian (sajen) yang dibuat sedemikian rupa yang intinya untuk membersihkan fisik dan batin si bayi serta busana kebesaran yang mana alat-alat ini yang digunakan pada saat kegiatan upacara sebelum sampai dengan kelahiran semua sama saja tidak ada bedanya.

Fungsi dari alat tersebut adalah untuk sebuah genta atau bajra berfungsi untuk melantunkan dentingan suara agar mengalun sedemikian rupa agar para dewa berkenan turun memberikan berkat kepada si bayi atau keluarga yang melaksanakan upacara tersebut. Sedangkan sarana bunga itu akan dipersembahkan kepada para dewa, serta untuk memohon Tirtha atau air suci. Api atau dupa adalah

---

<sup>123</sup>Mangu Mayan Landep, Pinandita, wawancara pribadi, Banjarmasin, 02 Desember 2019 waktu 10.30.

sebagai Upa Saksi (sebagai saksi) bahwa upacara tersebut terlaksanakan dan air untuk tirtha.<sup>124</sup>

#### c. Dasar Pinandita Dalam Memimpin Upacara

Hal yang menjadi dasar Pinandita dalam memimpin suatu upacara adalah tidak lain tidak bukan yaitu berdasarkan keyakinan yang di anut oleh seorang Pinandita berdasarkan Agama serta Tradisi, Budaya turun temurun yang diwariskan oleh para leluhur mereka.<sup>125</sup>

#### d. Pelaksanaan Upacara Kelahiran

Upacara sebelum lahir sampai dengan kelahiran bayi, yang mana dalam agama Hindu upacara kelahiran bayi disebut dengan Jata Karma. Upacara Jata Karma dilaksanakan ketika sebelum tali pusat bayi sebelum terputus. Jika tali pusat bayi sudah terlanjur putus harus dibuatkan suatu upacara yang bertujuan untuk membersihkan secara spiritual tempat-tempat suci dan bangunan-bangunan sekitarnya.

Pusar bayi dibungkus dalam secarik kain lalu dimasukan kedalam sebuah kulit ketupat kecil disertai dengan rempah-rempah, yang khasiatnya untuk menghangatkan seperti cengkeh, lalu ketupat kecil itu digantung menghadap arah kaki tempat tidur si bayi. Dengan tujuan menumbuhkan intelektual atau kecerdasan si anak. Pada saat upacara berlangsung sang ayah memberikan satu sendok kecil madu, atau minyak dari dari susu kepada bayinya. Setelah itu diucapkan mantra

---

<sup>124</sup>Mangku Mayan Landep, Pinandita, wawancara pribadi, Banjarmasin, 02 Desember 2019 waktu 10.30.

<sup>125</sup>Mangku Mayan Landep, Pinandita, wawancara pribadi, Banjarmasin, 02 Desember 2019 waktu 10.30.

Gayatri pada telinga si bayi. Tujuan yang kedua agar si bayi menjadi panjang umur serta si bayi agar menjadi lebih kuat.

Upacara bayi lahir dilaksanakan setelah bayi berumur 12 hari yang disebut *Bajang colong* atau *ngerorasir* (12 harian) tujuan upacara ini adalah untuk keselamatan bayi karena terpisah dengan saudara empat (Catur Sanak) dan memperkuat kedudukan Atma atau Roh sang bayi sekaligus membersihkan badan halus bayi itu dari kotoran yang dibawa dari rahim ibu. Setelah itu pada umur 42 hari diadakan upacara Kambuhan yaitu pembersihan orang tua dan bayi terhadap lingkungan luarnya. Karena orang tua terutama ibu dianggap kotor sehingga belum diperkenankan masuk ke tempat yang suci, seperti ke Pura dan tempat-tempat suci lainnya.

Biasanya upacara 42 hari (Kambuhan) ini disatukan dengan upacara 12 harian. Setelah upacara 42 hari kemudian diadakan upacara 3 bulanan (*Tigang Sasih*) upacara ini juga disebut upacara Sambutan, istilah sejak manusia lahir akan selalu identik dengan rangkaian ritual yang semestinya dijalani memang benar adanya bagi masyarakat Hindu di Bali. Upacara 3 bulanan juga sangat penting karena bayi pada umur tiga bulan ini bahwa panca indranya sudah mulai aktif. Dengan mengadakan upacara 3 bulanan akan membantu memberi dampak positif bagi si bayi tersebut di samping itu upacara 3 bulanan dimaksudkan sebagai wujud rasa syukur dan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa. Keyakinan umat Hindu di Bali bahwa upacara

3 bulanan ini juga sebagai isyarat bahwa si bayi baru boleh menginjakkan pada ibu pertiwi (tanah).<sup>126</sup>

e. Pelayanan Pinandita Dalam Upacara Kelahiran

Mengingat seorang Pinandita itu adalah pelayan atau perantara antara yang punya kerja dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa) dan sebagai tanggung jawab dalam hal pelayanan tentu dengan sepenuh hati dan penuh dengan keikhlasan atau ketulusan memberikan pelayanan yang sungguh-sungguh kepada tuhan dan kepada keluarga yang mengadakan upacara tersebut.

Pelayanan sang Pinandita dalam melaksanakan upacara dengan sikap duduk bersila, kemudian mengheningkan pikiran setelah mengheningkan pikiran, lalu mengkoneksikan pikirannya kepada Tuhan Yang Maha Esa atau salah satu dewa manifestasinya dari Tuhan Yang Maha Esa. Setelah koneksi atau sudah menyatu pikirannya kepada Tuhan Yang Maha Kuasa lalu Pinandita membunyikan genta lalu melaksanakan upacara tersebut.

Kemudian Pinandita membuat Tirta suci dan segala sesajen disucikan menggunakan Tirta suci. Setelah selesai kemudian Pinandita menghadap sang bayi melambaikan tangan atau *nataben* ke arah bayi seraya mengucapkan mantra-mantra atau doa agar si bayi menjadi selamat dan dilindungi oleh Tuhan Yang Maha Esa serta diberikan panjang umur. Untuk alat-alat yang digunakan oleh Pinandita sama semua mulai dari upacara sebelum lahir dan sesudah lahir.<sup>127</sup>

---

<sup>126</sup>Mangku Mayan Landep, Pinandita, wawancara pribadi, Banjarmasin, 04 Desember 2019

<sup>127</sup>Mangku Mayan Landep, Pinandita, wawancara pribadi, Banjarmasin, 04 Desember 2019

f. Proses Upacara sebelum Lahir sampai dengan Lahir

Dalam agama Hindu ada beberapa proses yang dilakukan dalam upacara sebelum lahir sampai dengan lahirnya bayi. Upacara kelahiran, misalnya ketika ibu sedang mengandung atau hamil di bawah umur tujuh bulan. Dalam agama Hindu ritual atau upacara dilakukan ketika bayi masih dalam kandungan sampai dengan upacara kelahiran bayi yaitu :

a. *Magedong-Gedongan* (Upacara 7 Bulanan)

*Magedong-Gedongan* upacara ini bertujuan untuk membersihkan dan memohon keselamatan jiwa si bayi agar kelak menjadi orang yang berguna bagi orang tua, masyarakat dan negara. Upacara ini dilakukan ketika kandungan berusia 7 bulan. Proses atau tata cara yang dilakukan yaitu ibu yang sedang mengandung dimandikan (siraman) di dalam Pemandian di dalam rumah atau tempat yang aman, ibu yang sedang mengandung disucikan dengan air yang berisi rendaman berbagai bunga tentu saja di sertai dengan alat atau sarana upacara ritual berupa benang hitam satu ikat yang kedua ujungnya di ikatkan pada cabang-cabang kayu dadap, bambu runcing, air yang berisikan ikan yang masih hidup.

*Ceralen* dibungkus dengan kain lalu cabang kayu Dadap yang terikat dengan kayu Dadap ditancapkan pada pintu gerbang, *ceralen* yang berisi air dan ikan di jinjing oleh sang ibu, sang suami memegang dengan tangan kiri, sedangkan tangan kanan suami memegang bambu, air suci di percikan pada sesajian yang telah



disediakan, setelah itu suami istri bersembahyang memohon keselamatan agar bayi yang berada dalam kandungan selamat sampai lahirnya nanti tanpa hambatan.<sup>128</sup>

Tata pelaksanaan upacara *Magedong-gedong*, yang pertama ibu yang sedang hamil terlebih dahulu dimandikan (siraman), *diparisuda*, dilanjutkan dengan *Mabyakala* dan *Prayascita*. Kemudian si ibu menjunjung tempat rempah-rempah tangan kanan menjinjing daun talas berisi air dan ikan yang masih hidup. tangan kiri suami memegang benang, tangan kanannya memegang bambu runcing. Si suami sambil menggeser benang langsung menusuk daun talas yang dijinjing si istri sampai air dan ikannya tumpah. Kemudian melakukan persembahyangan memohon keselamatan, dan ditutup dengan *Nglukat* dan terakhir *Natab*.<sup>129</sup>

Mantram *Pagedong-gedong* adalah sebagai berikut:

*Om Sang Hyang padaku ibu pertiwi Bhatari Gayatri, Bhatari Sawitri, Bhatari Suparni, Bhasa Wastu, Bhatari Kedep, Bhatari Angukuhi, Bhatari Kundang Kasih, Bhatari Kamajaya-Kamaratih makadi Widyadara, iki tadah sajiaturan manusanira si ... (nama yang bersangkutan) ajaken sarongwangan ira amangan anginum, menawi ana kirangan kaluputan ipun den agung ampuranen manusanira, mangke ulun aminta nguraharing sira den samuha aja sira angedonging, angacingin muwang anyangkalen, uwakakena selacak dana, uwakakena den alon sepungane*

---

<sup>128</sup>Mangku Mayan Landep, Pinandita, wawancara pribadi, Banjarmasin, 04 Desember 2019

<sup>129</sup>Mangku Mayan Landep, Pinandita, wawancara pribadi, Banjarmasin, 02 Desember 2019 waktu 10.30.

*nuuta anak-anakan denipun den apekik, dirghayusa yowana weta urip tan ana saminaksan ipun.*

*Om Shiddhirastu swaha.*

Artinya : Om Sang Hyang Widhi Wasa dalam manifestasinya Bhatari Gayatri, Bhatari Shawitri, Bhatari Suparni, Bhatari Wastu, Bhatari Kedep, Bhatari Angukuhi, Bhatari Kudang Kasih, Bhatari Kamajaya Kamaratih, seperti Yang Mulia Hyang Widhidara-Widhidari, Hyang Kuranta-kuranti, kesemuanya silahkan menikmati persembahan hamba-Mu si ... (nama yang berucap) sertakan semua menikmati makanan-minuman, seandainya ada yang kurang karena kelupaan olehnya, mohon dimaafkan hamba-Mu, hamba mohon wara nugeraha Mu, janganlah dikekang, dikunci maupun dicerai Hyang Widhi semoga tidak mendapat halangan, bukanlah pintu rahim agar keluar dengan selamat, hidup panjang umur dan tiada halangan. Semoga permohonan hamba terpenuhi.<sup>130</sup>

b. Bayi baru Lahir

Upacara ini tidaklah mempunyai arti yang istimewa, kecuali luapan rasa gembira dan bahagia atas hadirnya sang bayi ke dunia (*angayu bagia*) dengan menghaturkan sekedar upacara kecil ke hadapan “Sang Dumadi”.

1. Sarana dan Upakara

- a. *Dapetan* atau sesajen, terdiri dari nasi berbentuk Tumpeng dengan lauk pauhnya (rerasmen) dan buah-buahan bebas.

---

<sup>130</sup>Mangku Mayan Landep, Pinandita, wawancara pribadi, Banjarmasin, 02 Desember 2019 waktu 10.30.

- b. *Canangsari/Canang Genten* yang mana sesajen yang berbentuk bulat dalamnya berisi bunga dan irisan daun pandan, *Sampiyon Jet* seperti tempat atau wadah untuk semua sesajen dan *Penyeneng* yaitu sebuah janur yang diris dengan berbentuk kojong/kerucut.
- c. Untuk menanam ari-ari (mendem ari-ari) diperlukan sebuah kendil (periuk kecil) dengan tutupnya atau bisa menggunakan buah kelapa satu butir (airnya dibuang).

## 2. Waktu dan Pelaksanaan

Upacara *Jatakarma* dilaksanakan bagi bayi yang baru lahir dan telah mendapatkan perawatan pertama.

## 3. Tempat Pelaksanaan

Upacara *Jatakarma* dilaksanakan di dalam dan di depan pintu rumah

4. Upacara ini dilaksanakan atau dipimpin oleh salah seorang keluarga yang tertua, demikian juga untuk menanam (mendem) ari-arinya namun biasanya pihak keluarga menyuruh Pinandita untuk memimpin upacara karena lebih paham.

## 5. Tata Cara Pelaksanaan :

- a. Sang Pinandita akan melambaikan tangan dalam bahasa Bali (*Nataben*) kearah bayi yang baru lahir diupacarai dengan banten *Dapetan, Canang Sari, Canang Genteng, Sampiyon dan Penyeneng*. Tujuannya agar *Atma* atau roh yang menjelma pada bayi mendapatkan keselamatan
- b. Pinandita memberi mantra-mantra/doa-doa kepada sang ari-ari agar tidak menggoda sang bayi.

- c. Setelah ari-ari dibersihkan, lalu dimasukkan ke dalam kendil kemudian ditutup. Apabila menggunakan kelapa, terlebih dahulu dibelah menjadi dua bagian, selanjutnya ditutup kembali. Perlu di ingat sebelum kendil atau kelapa yang digunakan maka pada bagian tutup kendil atau belahan kelapa bagian atas ditulis dengan aksara suci “OM KARA” (OM) dan aksara “AH KARA” (AH) pada dasar bagian dalam kendil atau kelapa.<sup>131</sup>
  - d. Kendil atau kelapa kemudian dibungkus dengan kain putih dan didalamnya diisi dengan bunga.
  - e. Proses selanjutnya Kendil atau Kelapa ditanam di halaman rumah tepatnya pada bagian kanan pintu rumah untuk laki-laki dan bagian kiri untuk wanita (dilihat dari dalam rumah).
6. Mantram waktu menanam ari-ari.

*Om Sang Ibu Pertiwi rumaga bayu, rumaga amerta sanjiwani, angemartani sarwa tumuwuh (nama si bayi) mangde dirga yusa nutungang tuwuh.*

Artinya:

Om Sang Hyang Widhi Wasa, dalam manifestasi sebagai Pertiwi, penguasa segala kekuatan, penguasa kehidupan, menghidupi segala yang lahir/tumbuh. Semoga (nama si bayi) panjang umur.<sup>132</sup>

---

<sup>131</sup>Mangku Mayan Landep, Pinandita, wawancara pribadi, Banjarmasin, 02 Desember 2019 waktu 10.30.

<sup>132</sup>Mangku Mayan Landep, Pinandita, wawancara pribadi, Banjarmasin, 02 Desember 2019 waktu 10.30.

c. Upacara Kepus Puser

Upacara kepus puser atau pupus puser adalah upacara yang dilakukan pada saat puser bayi lepas (*kepus*).

1. Sarana/Upakara

- a. Banten Penelahan atau sesajen : Beras Kuning, Daun Dadap.
- b. Banten Kumara: Hidangan berupa Ajuman Nasi Putih Kuning, beberapa jenis kue, buah buahan (pisang emas) misalkan tidak ada bisa diganti dengan pisang yang menyerupai atau mirip pisang mas yaitu pisang maholi, *Canang* atau sesajen berbentuk bulat dan didalam isinya bunga dan irisan daun pandan agar wangi, *Lengawangi* atau wangi-wangian, *Buratwangi daun pandan* dan bunga-bunga.
- c. *Banten labaan* : Hidangan/nasi dengan lauk pauknya yang khusus untuk ditaruh dibawah.
- d. *Segehan Catur Warna* empat buah atau nasi empat warna dengan warna merah, putih, kuning, dan hitam masing-masing berisi bawang, jahe, dan garam.

2. Waktu Pelaksannya

Upacara kepus puser dilaksanakan pada saat pusarnya bayi sudah pupus/lepas, umumnya pada bayi berumur tiga hari.

3. Tempat Pelaksanaan

Upacara ini diselenggarakan didalam rumah terutama di sekitar tempat tidur di bayi.

#### 4. Pelaksanaan Upacara

Untuk melaksanakan upacara ini cukup dipimpin oleh keluarga yang tertua (sesepuh) tapi biasanya Pinandita yang memimpin upacara karena lebih mengerti dan paham.

#### 5. Tata cara Pelaksanaan

- a. Puser bayi yang telah lepas dibungkus dengan kain putih lalu dimasukkan kedalam “ketupat kukur” (ketupat yang berbentuk burung tekukur) disertai dengan rempah-rempah seperti cengkeh, pala, lada dan lain-lain, digantung pada bagian kaki tempat tidur si bayi agar hangat.<sup>133</sup>
- b. Dibuatkan *Kumara* (Pelangkiran) tempat menaruh sesajian, yang mana pelangkiran itu sebuah tempat terbuat dari bambu/papan berbentuk segi empat. Kemudian digantung di kamar sang bayi, tempat menaruh sesajen. Kegunaannya ketika sang bayi tidur saudara empat akan menunggu ditempat pelangkiran tersebut.
- c. Ditempat menanam ari-ari dibuat Sanggah Cucuk di bawahnya ditaruh sajen Segehan nasi empat warna, dan di Sanggah Cucuk diisi dengan Banten Kumara. Sanggah cucuk terbuat dari bambu berkaki satu di atasnya berbentuk segitiga berfungsi sebagai melepaskan kotoran atau bahaya.<sup>134</sup>

---

<sup>133</sup>Mangku Mayan Landep, Pinandita, wawancara pribadi, Banjarmasin, 02 Desember 2019 waktu 10.30.

<sup>134</sup>Mangku Mayan Landep, Pinandita, wawancara pribadi, Banjarmasin, 02 Desember 2019 waktu 10.30.

d. Upacara 12 Hari (Namadheya Samskara)

Setelah bayi berumur 12 hari dibuatkan suatu upacara yang disebut “Upacara Ngelepas Hawon”. Sang anak biasanya baru diberi nama (namadheya), demikian pula Sang Catur Sanak atau saudara empat kita setelah dilukat berganti nama diantaranya : Banaspati raja, Sang Anggapati, Banaspati, dan Prajapati.

1. Sarana/Upakara

a. Upakara yang kecil (Nista) terdiri dari:

Peras terbuat dari janur lipat tiga yang akan ditarik ketika sudah selesai upacara yang mana peras sesajen yang paling penting karena menentukan keberhasilan upacara tersebut, Penyeneng, Jerimpen Tunggal sebuah janur berbentuk seperti manusia, seperti rupa manusia laki-laki/wanita kelengkapan lain semampunya.

b. Upacara yang sedang (madya) terdiri dari:

Peras, Penyenang, Jerimpen Tunggal ditambah dengan Penebusan.

c. Upacara yang besar (utama) terdiri dari:

Sarana upacara madya dengan menggunakan *Jerimpen Tegeh* dan ikuti *ilan-ilan joged* atau wayang lemah.

b. Waktu Pelaksanaan

Upacara *Ngelepas Hawon* dilaksanakan pada saat si bayi sudah berumur genap 12 hari

c. Tempat Pelaksanaan

Upacara ini dilaksanakan didalam rumah dan pekarangan yaitu di sumur (permandian) di dapur dan di Sanggah Kamulah (bila ada).

d. Pelaksanaan Upacara

Upacara ini dipimpin oleh Keluarga yang paling tertua dan biasanya Pinandita lah yang memimpin upacara yang aman mampu mengemban tugas itu.

e. Tata cara Pelaksanaan

Pelaksanaan upacara ini ditunjukkan kepada si ibu dan si anak, upacaranya dilakukan di dapur, di pemandian dan di Sanggar Kemulan (berfungsi memohon Pangelukatan terhadap Bhatara Brahma, Wisnu dan Siwa). Jenis upakara yang ditunjukkan ke ibu adalah : banten Byakaonan dan Prayascita disertai dengan Tirta Pembersihan dan Pengelukatan. Sedangkan jenis banten inti si bayi adalah, Banten Pasuwungan yang terdiri dari peras, Ajuman, Daksina, Suci, Sorohan Alit Pengelukatan. Banten Pengelukatan di dapur, pemandian dan Kemulan pada pokoknya sama, hanya saja warna Tumpengnya yang berbeda yaitu merah untuk di dapur, hitam untuk dipemandian, dan putih untuk di Kemulan.

Inti pokok Banten Pangelukatan tersebut antara lain: Peras dengan Tumpeng, lauknya ayam sesuai dengan warna tumpeng, Ajuman, Daksina, Pengulapan, Pengambian, Penyeneng, Sorohan Alit dan Priuk Tempat Tirta Pangelukatan.<sup>135</sup>

e. Upacara Tutug Kambuhan (42 Hari)

Upacara ini dilakukan ketika bayi berumur 42 hari, bertujuan untuk membersihkan lahir batin untuk bayi dan ibunya, dan untuk membebaskan si bayi dari pengaruh-pengaruh negatif (*mala*).

1. Sarana/Upakara

---

<sup>135</sup>Mangku Mayan Landep, Pinandita, wawancara pribadi, Banjarmasin, 02 Desember 2019 waktu 10.30.



a. Untuk Upacara Kecil

1. Upakara untuk ibu: Byakala sesajen penolak bala atau bahaya, Prayascita mensucikan pikiran manusia atau penyucian, Tirta Panglukatan atau dibersihkan sehingga menjadi suci.

2. Upakara untuk si bayi: Banten Pasuwungan artinya mentiadakan atau menjadikan suci yang mana segala sesuatu yang keluar dari rahim ibu itu dalam keadaan kotor, Banten Dapetan sesajen lengkap buah-buahan Nasi tumpeng, kue-kue dan dapetan karena bersyukur bayinya lahir.

b. Untuk upacara yang lebih besar

1. Upakara untuk ibu: Byakala sesajen penolak bala atau bahaya, Prayascita mensucikan pikiran manusia atau penyucian, Tirtha Panglukatan atau dibersihkan sehingga menjadi suci.

2. Upakara untuk si bayi: Banten Pasuwungan mentiadakan atau menjadikan suci yang mana segala sesuatu yang keluar dari rahim ibu itu dalam keadaan kotor, Banten Kumara, Jejanganan atau sayur-sayuran, Banten Pecolongan untuk didapur, di pemandian, dan di sanggah Kamulan serta Tataban.

2. Waktu Pelaksanaan

Upacara Tutug kambuhan dilaksanakan pada saat bayi berumur 42 hari.

3. Tempat Pelaksanaan

Keseluruhan rangkaian upacara Tutug Kambuhan dilaksanakan di dalam lingkungan rumah (di dapur, di halaman rumah dan di Sanggah Kamulan).

4. Pelaksanaan Upacara

Untuk upacara Kambuhan dipimpin oleh seorang Pinandita.

5. Tata cara pelaksanaan

1. Dalam upacara kecil

- a. Kedua orang tua si bayi mabyakala dan maprayascita
- b. Si bayi beserta kedua orang tua diantar ke Sanggah Kamulan untuk natab.

2. Dalam upacara yang lebih besar

- a. Si bayi di lukat di dapur, dipemandian dan terakhir di Sanggah Kamulan.
- b. Kedua orang tua si bayi mabyakala dan maprayascita.

6. Mantram-Mantram

- a. Mantram Pangeluktan di dapur:<sup>136</sup>

*Om indah ta kita Hyang Utasana, sira masarira sarwa baksa, iki manusane si ... aneda nugraha Widhi, angeseng lara roga wighna, mala papa patakane si ... wastu geseng dadi awu. Om ang rigeni rudra ujar alaniya namah.*

Artinya :

Om Sang Hyang Widhi Wasa, Dikaulah Hyang Utsana yang Maha Kuasa, perkenankanlah hamba Mu si ... memohon wara nugraha Mu. Di kau adalah pembasmi semua penderitaan dan bencana yang diderita si ..... Semoga hilang lenyap jadi abu. Semoga Hyang Brahma berkenan menghilangkan segala nodanya.

---

<sup>136</sup>Mangku Mayan Landep, Pinandita, wawancara pribadi, Banjarmasin, 02 Desember 2019 waktu 10.30..

b. Mantram Panglukatan di pemandian

*Om Ang Gangga Sapta jiwa ya namah, Om Gangga mili ya namah, pakulun, ulun aminta atmane si ... Manawi ta atmanipun ... ketepuk ketegah olih si sarwa Bhuta Kala, karom ring sumur agung, ndaweg antukakena ring raga walungan ipun, ulun anebas sira Hyang Bhatara Gangga pati.*

Artinya:

Om Sang Hyang Widhi Wasa, di kulah Dewi Sapta Gangga yang kami puja, dikaulah Dewi Gangga yang dimuliakan. Hamba mohon waranugraha Mu untuk menyelamatkan roh jabang bayi si ... Andai kata rohnya itu di bencana oleh sarwa bhuta kala pada saat di sumur, besar/pemandian, mohon dikembalikanlah ke tubuhnya, hamba menebus kehadiran Hyaang Maha Kuasa Bhatara Gangga. Om sang Hyang Widhi Wasa semoga Dikau melimpahkan kebahagiaan, kesempurnaan dan kesenangan.<sup>137</sup>

f. Upacara bayi umur 3 bulan (Niskramana Samskara)

Upacara penyucian yang dilakukan pada bayi berumur 105 hari.

1. Sarana/upakara

a. Upacara kecil: *Panglepasaon, Penyambutan, Jejanganan, Banten Kumara, dan Taledan.*

b. Upakara besar: Panglepasaon, Penyambutan, Jejanganan, Banten Kumara, Tataban, Pula Gembal, Banten Panglukatan, Banten Turun Tanah/Tedak Sithi.

---

<sup>137</sup>Mangu Mayan Landep, Pinandita, wawancara pribadi, Banjarmasin, 02 Desember 2019 waktu 10.30..

2. Waktu Pelaksanaan

Upacara ini dilakukan pada saat bayi berusia 105 hari bila tidak memungkinkan hendaknya disesuaikan dengan kondisi yang ada.

3. Tempat pelaksanaan

Seluruh rangkaian upacara bayi tiga bulanan dilaksanakan dilingkungan rumah.

4. Pelaksanaan upacara

Pelaksanaan upacara ini dipimpin oleh seorang Pinandita.

5. Tata cara pelaksanaan

- a. Pinandita memohon Tirtha Panglukatan<sup>138</sup>
- b. Pinandita melakukan pemujaan, menghaturkan upacara dan memerciki Tirtha pada sajen dan pada bayi.
- c. Bila si bayi akan memakai perhiasan-perhiasan seperti gelang, kalung (*badong*), dan lain-lain, terlebih dahulu benda tersebut diparisudha diperciki Tirtha.
- d. Doa dan persembahyangan untuk si bayi dilakukan oleh ibu bapaknya, diantar dengan puja/mantra Pinandita.
- e. Si bayi diberikan Tirtha puja mantra Pangening (*Tirtha Amertha*) kemudian ngayab “Jejanganan”.
- f. Terakhir si bayi diberi natab sajen “*Ayaban*”, yang bermakna memohon keselamatan.
- g. Mantram-mantram

---

<sup>138</sup>Mangu Mayan Landep, Pinandita, wawancara pribadi, Banjarmasin, 02 Desember 2019 waktu 10.30.

*Pakulun Bhatara Brahma, Bhatara Wisnu, Bhatara Iswara, manusanira si anu anglepasaon. Ipun ri batara tiga, pakulun anyuda leteh ipun, teka sudha, teka sudha, teka sudha, lepas malanipun.*

Artinya:

Om Hyang Widhi Wasa dalam manifestasi sebagai Bhatara Brahma, Wisnu, Iswara. Hamba Mu si .... anglepasaon, membersihkan kekotorannya sehingga menjadi suci dan bebas dari kesengsaraan/penderitaan.<sup>139</sup>

g. Upacara Satu oton (wetonan)

Wetonan adalah upacara yang dilakukan setelah bayi berumur 210 hari. Upacara ini bertujuan untuk menebus kesalahan-kesalahan dan keburukan-keburukan terdahulu, sehingga dalam kehidupan sekarang mencapai kehidupan yang lebih sempurna.

1. Sarana/upakara

- a. Upakara Kecil: *Prayascita, parurubayan, jajanganan, tataban, peras, lis, banten pesaksi bale agung (ajuman)* sajen turun tanah, sajen *kumara, pula gembal bebangkit.*
- b. Upakara yang lebih besar: *Prayascita, parurubayan, jejanganan, tataban, peras, lis, banten pesaksi ke Bale Agung (ajuman)* sajen turun tanah, sajen *kumara, pula gembal bebangkit.*

---

<sup>139</sup>Mangku Mayan Landep, Pinandita, wawancara pribadi, Banjarmasin, 02 Desember 2019 waktu 10.30.

2. Waktu peksanaannya

Upacara wetonan dilaksanakan pada saat bayi berusia 210 hari. Pada saat itu kita akan bertemu dengan hari yang sama seperti saat lahirnya si bayi (hari dan pasaran sama). Selanjutnya boleh dilaksanakan setiap 210 hari.

3. Tempat pelaksanaan

Seluruh rangkaian upacara ini diselenggarakan dirumah.

4. Pelaksanaan upacara

Upacara dipimpin oleh Pinandita atau bisa juga dari pihak keluarga yang tertua.<sup>140</sup>

5. Tata cara pelaksanaan

a. Pinandita sebagai pemimpin upacara melakukan pemujaan memohon persaksian terhadap Sang Hyang Widhi Wasa dengan segala manifestasinya.

b. Pemujaan terhadap Siwa Raditya (*Surya Stawa*)

c. Penghormatan terhadap leluhur

d. Pemujaan saat pengguntingan rambut (potong rambut)

e. Pemujaan saat pawetonan dan persembahyangan.

f. Mantra-mantra

1. Mantra untuk gunting

*Om yatawya sakal panem suci I kesuma anindih papa klesa winasasyat. Bhangkara mantram utama.*

Artinya:

---

<sup>140</sup>Mangku Mayan Landep, Pinandita, wawancara pribadi, Banjarmasin, 02 Desember 2019 waktu 10.30.

Om Sang Hyang Widhi Wasa dalam manifestasinya sebagai pencipta, hamba mohon agar gunting ini suci sanggup melebur mala petaka.

2. Mantaram cincin

*Om ong tejo sakalpanem suci katri maha sidhi papa klesa winasasyat. Tatkara mantram utama.*

Artinya:

Om Sang Hyang Widhi Wasa dalam wujud aksara maha suci yang merupakan mantram utama sebagai anugrah Mu semoga lebur segala dosa.<sup>141</sup>

3. Mantaram Panca Kursika

*Om Kusa sri kusa widnyanem, pawitrem papanase, papa klesa winasasyat Mangkara mantram utama.*

Artinya :

Om Sang Hyang Widhi Wasa dalam wujud aksara suci Mangkara, semoga melimpahkan kebahagiaan pengetahuan suci dan melebur segala dosa.

4. Mantram menggunting rambut

a. Depan: *Om Sang sadya ya namah, hilanganing papa klesa pataka.*

---

<sup>141</sup>Mangu Mayan Landep, Pinandita, wawancara pribadi, Banjarmasin, 02 Desember 2019 waktu 10.30.

Artinya :

Om Sang Hyang Widhi Wasa, semoga musnah segala dosa dan kesengsaraan anak ini.

b. Kanan: *Om Bhang brahma Dewa ya namah, hilanganing lara roga wighna.*

Artinya:

Om Sang Hyang Widhi Wasa, semoga musnah segala penyakit anak ini.<sup>142</sup>

c. Kiri: *Om Ang Agora ya namah, hilanganing gring sasab merana.*

Artinya:

Om Sang Hyang Widhi Wasa, semoga hilang wabah yang akan menimpa anak kami.

d. Belakang: *Om Tang Tat Purkusa ya namah, hilanganing gegodan satru musuh.*

Artinya :

Om Sang Hyang Widhi Wasa, semoga anak kami terhindar dari godaan musuh.

e. Ditengah: *Om Ing Isana ya namah, hilanganing sebel kandel sang pinetik.*

---

<sup>142</sup>Mangu Mayan Landep, Pinandita, wawancara pribadi, Banjarmasin, 02 Desember 2019 waktu 10.30.



Artinya:

Om Sang Hyang Widi Wasa, semoga hilang segala noda anak ini.<sup>143</sup>

### 3. Upacara Kematian

Dalam agama Hindu pengertian upacara Kematian adalah mengembalikan unsur-unsur terbentuknya jasad tersebut. Kematian adalah merupakan hukum alam (RTA), seperti lahir, hidup dan mati dalam agama Hindu di sebut dengan Utpati, Sthiti dan Pralina ini merupakan hukum alam (RTA) yang diciptakan oleh Tuhan. Yaitu suatu rangkaian yang tidak dapat di pisahkan dan di pungkiri oleh semua makhluk ciptaan nya, termasuk manusia.

Lahir di ibaratkan sebagai kedatangan, hidup sebagai pertumbuhan dan perkembangan, sedangkan mati di ibaratkan sebagai kepergian, yaitu kepergian Atma (roh) meninggalkan jasadnya. Atma ditopang oleh karmanya atau perbuatannya selama hidup mengikuti proses perjalanan menuju sumbernya yaitu Tuhan. Sedangkan jasadnya berupa jenazah harus pula di kembalikan kepada sumber pembentuknya yaitu Panca Maha Bhuta, diantaranya Pertiwi (Tanah), Apah (Air), Teja (Api), Baya (Angin/Udara), Akasa (Ruang kosong/Angkasa). Weda mengajarkan bahwa proses tercipta untuk mengembalikan unsur badan dan tubuh jenazah itu adalah dengan cara perabuan yang disebut juga dengan Antyesti Samkara atau Atiwa-Tiwa atau yang lebih populer disebut dengan ngaben dalam upacara Pitra Yadnya (Ngaben).

---

<sup>143</sup>Mangku Mayan Landep, Pinandita, wawancara pribadi, Banjarmasin, 02 Desember 2019 waktu 10.30.

a. Tujuan Pitra Yadnya

Kekmatian atau seseorang meninggal berarti hubungan dengan dunia nyata telah putus, ia dikatakan kembali ke alam niskala (akhirat). Ida Sang Hyang Widhi, Sang Pencipta kelahiran dan kematian yang berwewenang menentukan status batas usia dan tidak diramalkan oleh manusia biasa.

Melihat beragamnya acuan yang ada baik berupa buku, lontar serta narasumber dalam rangka merawat jenazah/ sawa seseorang cukup membuat kita harus berpikir ulang terhadap acuan mana yang harus kita ikuti dan laksanakan acuan, yang mana acuan berdasarkan perpaduan lontar, literatur, narasumber dan kesepakatan umat yang dirangkum dalam pedoman ini, serta mendapat tuntunan dan koreksi dari Pandita.

b. Dasar pelaksanaan

Pedoman pelaksanaan upacara Pitra Yadnya ini disusun berdasarkan :

1. Pustaka Lontar *Praktekaning Wong Mati*, tentang upacara dan tata cara merawaat sawa (jenazah)
2. Pustaka Lontar *Sastra Kepatian*, tentang surating wong mati
3. Pustaka Lontar *Janma Prawrti*, pelaksanaan sawa (jenazah) mekingsang di Agni dan Mertiwi
4. Pustaka Lontar *Empu Lutuk Aben* tentang upacara sawa wedana.

Dalam pelaksanaan Upacara Pitra Yajna (*metitip di Geni dan Mertiwi*) ini juga diperhatikan satu ketentuan apabila seseorang meninggal karena Salah Pati dan Ngulah Pati sebelum pelaksanaan upacara harus dilakukan upacara penebusan terhadap atman yang meninggal, baru selanjutnya dilakukan upacara Pitra Yajna.

Hari yang harus dihindari dalam pelaksanaan upacara Pitra Yajna antara lain : Purnama, Tilem, Prawani, Pasha, Semut Sedulur, Kala Gotongan atau pawedalan pura di lingkungan wilayah tempat tinggal orang yang meninggal itu. Pada hari-hari diatas tidak dibenarkan untuk melaksanakan upacara Menitip di Geni, sampai dengan Ngelungah.

c. Pelaksanaan Upacara Kematian

Upacara Kematian biasanya dilaksanakan setelah meninggalnya orang tersebut khusus di Bali biasanya menunggu setelah berkumpulnya sanak saudara serta adat di Bali biasanya mencari hari yang tepat (hari baik menurut Dewasa atau ohari yang diberkati khusus diberkati oleh Para Dewa (Hari Baik).<sup>144</sup>

d. Tempat Pelaksanaan Upacara Kematian

Pelaksanaan upacara kematian biasanya dilaksanakan di kuburan jikalau pun akan di Aben atau Ngaben/Ngabuin artinya menjadikan abu juga tempatnya di kuburan, namun belakangan ini sudah terbentuk tempat-tempat krematorium (kremasi).

e. Alat-alat yang digunakan dalam Upacara Kematian

Alat atau sarana yang dipakai atau yang digunakan adalah kompor yang biasanya khusus untuk kremasi bila jasad mau di kremasi, tikar untuk menggulung jenazah, kain kasa, cermin, kajang adalah dari kain kasa yang di ukur sedemikian

---

<sup>144</sup>Mangku Mayan Landep, Pinandita, wawancara pribadi, Banjarmasin, 02 Desember 2019.

rupa lalu di rajah atau dituliskan aksara suci, peti, air, bunga, serta segala eteh-eteh alat kematian.

f. Fungsi alat Upacara Kematian

Fungsinya alat seperti kompor khusus untuk membakar jasad, kemudian kajang (kain kasa yang diukur sedemikian rupa dan dituliskan aksara suci) berguna untuk melancarkan Sang Roh agar perjalanannya mulus menuju tempat niskala/Alam Roh tentu asih banyak alat-alat dan kegunaan yang tidak bisa di sebutka satu-persatu.

g. Orang yang mengikuti Upacara Kematian

Dalam adat istiadat Bali sangat kental sekali kerukunannya mereka yang ikut dalam upacara kematian ini saling bantu-membantu, bahu-membahu, gotong royong saling tolong menolong saling hormat-menghormati<sup>145</sup> maka selain sanak saudara yang mengiringi Krama adat/ Krama Banjar hampir seluruhnya ikut dalam upacara kematian tersebut.

h. Rangkaian Upacara Kematian

Rangkaian upacara kematian umat Hindu yaitu di adakannya upacara Pitra Yadnya/Puja kepada Pitra, yaitu mendoakan sang roh yang telah meninggalkan jasad atau tubuhnya. Setelah itu dilanjutkan upacara atau ritual memandikan jenazah air bersih, air kumkuman, kemudian sarana yang lain, sabun mandi sikat gigi, sampo keramas layaknya seperti orang mandi ketika masih hidup.

---

<sup>145</sup>Mangku Mayan Landep, Pinandita, wawancara pribadi, Banjarmasin, 02 Desember 2019

Setelah bersih potong kuku tangan dan kaki, kerik kuku tangandan kaki setelah selesai dipakaikan busana lengkap/pakaian adat yang lengkap seperti ketika masih hidup. Setelah berbusana lengkap pihak keluarga Sembahyang (menyembahyangi) jenazah tersebut setelah itu lalu dipercikan Tirtha suci dari Pinandita, Tirta dari merajan atau Pura Kawitan, setelah lengkap Tirta suci di percikan lalu diantar ke kuburan atau krematorium/ tempat kremasi tentunya di kawal oleh keluarga dan umat/masyarakat setempat.

1. Proses *Metitip Geni Di Geni, Metitip di Pertiwi, Ngelungah dan Keruron*.<sup>146</sup>

Sawa Wedana adalah tingkatan dalam suatu upacara Pitra Yajna. Yang termasuk Upacara Sawa Wedaan itu adalah *Ngeringkes, Ngaben, Swasta dan Ngelungah*. Adapun pengertian sebagai berikut :

*Ngeringkes* adalah upacara merawat sawa (jenazah), bagaimana cara memandikan, menggulung, memberikan perlengkapannya yang juga disebut atiwa-tiwa hingga sawa (jenazah) itu diberabukan (*Agni Pralina*) atau dikuburkan (*Mertiwi*). *Mertiwi* dan *Agni* adalah upacara mekingsa yaitu menguburkan atau membakar jenazah (sawa)<sup>147</sup> secara darurat tanpa disertai upacara dan upakara pengabenan. *Mekingsa* ini ada dua macam yaitu *mekingsa* di Pertiwi (kuburan di Setra) dan *Mekisang* di Agni (dibakar jenazahnya dan abu tulangnya dikumpulkan serta dibungkus kain putih untuk dibuang ke laut. Keterangan terdapat di dalam Pustaka Lontar .

---

<sup>146</sup>Ida Ayu Putu Surayin, Pitra Yajna ( Surabaya : Paramita, 2004), 7.

<sup>147</sup>Mangku Mayan Landep, Pinandita, wawancara pribadi, Banjarmasin, 02 Desember 2019 waktu 10.30.

Ngaben adalah suatu upacara penyucian dan pelepasan Sawa (jenazah) dari unsur Panca Maha Bhuta (Bhuana Alit) untuk dikembalikan ke unsur Panca Maha Butha. Pada upacara ini akan terjadi pemisahan antara Purusa dan Prakerti dari orang yang meninggal atau yang diaben untuk dikembalikan ke sumbernya masing-masing. Proses pengembalian ini bisa ditempuh melalui Air (*Toya Pranawa*), Tanah (*Swasta Bambang*), dan Api (*Agni*). Dipilihnya api ini dalam arti guna mempercepat proses pengembalian unsur-unsur Bhuana Alit ke Bhuana Agung, jika sawa (jenazah) nya sudah tidak ada lagi karena telah diperabukan (Mekingsa di Agni) maka pengabenan disebut Kusa Ppranawa sedangkan yang sudah dipendam (dikuburkan) disebut Supta Pranawa.

*Nywasta* menurut Lontar Yama Purwana Tatwa bahwa *Nywasta* itu adalah suatu upacara pengabenan jika sawa (jenazah) orang yang meninggal dunia itu tidak diketemukan karena hilang atau tidak dikenali identitasnya karena hancur atau karena sangat sulit untuk menemukan atau memperoleh tulang kerangkanya.

#### 5. Prosesi *Ngeringkes* (Memandikan Jenazah)

*Ngeringkes* (memandikan jenazah) secara ritual dapat dilakukan di rumah sakit kalau meninggal di rumah sakit atau di rumah sendiri yang dituntun oleh Pinandita (Pemangku). Adapun urutan adalah sebagai berikut :

- a. Jenazah dibaringkan di tempat memandikan jenazah (pepaga) yang telah dialasi dengan daun pisang kepok 2 lembar dan di atas pepaga telah dipasang lelut yang telah diraja.<sup>148</sup>

---

<sup>148</sup>Mangu Mayan Landep, Pinandita, wawancara pribadi, Banjarmasin, 02 Desember 2019 waktu 10.30..

- b. Semua kain penutup (rubuh) dibuka, kain penutup muka (angkep rai) dipasang di muka dan kakim hitam dipakai menutup baga/pasta (kelamin)
- c. Prosesi pemandian dari kepala, dibersihkan dan dikeramas dengan santan kelapa.
- d. Giginya dibersihkan dengan *sisig* (beras/rengginang dibakar).
- e. Sawa (jenazah) diberi lulur (boreh) yaitu Gamongan untuk bagian muka, Isen ( lengkuas) untuk badan dan kunyit untuk tangan dan kaki.
- f. Kekosok yang putih dan kuning untuk seluruh tubuh dan belonyoh yang putih untuk kepala dan kuning untuk badan, tangan dan kaki.
- g. Untuk menghilangkan bau lalu disiram dengan air asem.
- h. Untuk membuat wangi disiram dengan air kumkuman.
- i. Jenasah dikeringkan dengan handuk.
- j. Usapkan telur ayam mentah dari kepala hingga kaki.<sup>149</sup>
- k. Tiker yang sudah siap dengan kain pengulungan, lalu ditaruh di atas pepaga, dibawah jenazah, setelah daun alas pemandian jenazah ditarik, posisi kain adalah sebagai berikut :
  - 1. Paling bawah tiker penggulungana.
  - 2. Diatasnya ditaroh kain putih penggulungan.
  - 3. Diatasnya ditaruh Kampuh/Saput agak keatas (kalau laki-laki).
  - 4. Diatas kampuh baru Kamben/kain lebar dan sabuk.
  - 5. Kalau perempuan diatas kain penggulungan dipasang Kamben kain lebar agak keatas.

---

<sup>149</sup>Mangu Mayan Landep, Pinandita, wawancara pribadi, Banjarmasin, 02 Desember 2019 waktu 10.30..

6. Diatasnya diisi Kaandalam/tapik dan sabuk
7. Kain penutup dada bagi perempuan ditaruh agak keatas supaya tepat ada di bawah ketiak.
8. Setelah dipasang kain tersebut lalu kain beserta perlengkapannya itu dipasang bagaimana layaknya seorang baik laki/perempuan memakai kain.
9. Posisi jenazah dibetulkan supaya pas dengan kondisi kain pengulangan yang ada dibawahnya.
10. Dilanjutkan pemasangan eteh-ete Pabersihan, setelah posisi jenazah sudah ada di atas kain pengulangan serta masih ada diatas *pepaga*.  
Adapun urutannya sebagai berikut :
  - a. Kuku tangan dan kaki dikering dengan pisau.
  - b. Itik-itik (pengikat jempol tangan dan kaki) diikatkan
  - c. Rambut diisi minyak rambut dan disisir yang rapi lalu dipakaikan *udeg* (destar) kalau laki-laki dan kalau perempuan dipusungkan.
  - d. Daun Intaran dipasang di Ales
  - e. Cermin dipasang di kedua mata yang diatasnya diisi kembang celeng
  - f. Dikedua lubang hidung diisi pusuh menuh
  - g. Waja dipasang di gigi
  - h. Monmon/bunga medori putih dipasang dimulut dengan posisi permatanya ada pada mulut



- i. Diatas dada ditaruh *Baja Catur Warna* (Putih, Kuning, Merah dan Hitam)
- j. Kuwangen (7 buah) dipasang pada
  - 1. 1 buah di kepala
  - 2. 1 buah di dada
  - 3. 1 buah di hulu hati
  - 4. 2 buah disiku kanan dan siku kiri
  - 5. 2 buah di lutut kanan dan kiri<sup>150</sup>
- k. Sebagai sarana Pemuspan bagi sawa (jenazah) 1 buah kuwangen ditaruh di tangan yang sudah diitik-itik arah dada.
- l. Setelah siap semuanya barulah dimulai upacara menggulung sawa (jenazah) oleh Pinandita (eka jati) yaitu persaksian kepada Sang Hyang Swa Raditya (Sanggar Surya), persaksi ke sanggar kemulan yang bersangkutan, pemberian saji kepada sawa (jenazah). Tirtha yang digunakan pada saat pengringkesan adalah Tirtha Pengelukatan, Tirtha Pembersih, Tirtha Pura Kahyangan Jagat, dan terakhir adalah Tirtha Pengeringkesan dengan pemercikan 3 kali di kepala, badan dan kaki.
- m. Lalu jenazah di gulung dengan kain kain pengulunganan dengan posisi :
  - 1. Laki-laki, ujungnya kain sebelah kiri berada di dalam, ditutup dengan ujung kain sebelah kanan

---

<sup>150</sup>Mangku Mayan Landep, Pinandita, wawancara pribadi, Banjarmasin, 02 Desember 2019 waktu 10.30..

2. Perempuan, ujung kain sebelah kiri menutupi kain sebelah kanan
- n. Paling luar adalah tiker cara menggulung sama dengan gulungan kain di dalamnya melihat kondisi (Laki/Perempuan)
- o. Bagian kepala dan kaki dibuat pocongan
- p. Tali Wangke diikatkan pada bagian atas, tengah dan bawah
- q. Dimasukan kedalam peti (Diprayascita) dan ulap-ulap diatas ditaruh diatas peti.<sup>151</sup>
- r. Peti diisi kain putih buat penutup dan sekar sinom dipasang diatasnya dengan posisi 3 buah memanjang dan 3 buah lagi melebar
- s. Setelah dilakukan *Mepegat* atau *Muspa* oleh keluarganya maka Bendusta (peti jenazah) siap untuk diberangkatkan ke setra atau kremasi untuk selanjutnya pelaksanaan upacara Mertiwi atau Agni Pralina.<sup>152</sup>
1. Prosesi di kubur atau di Perabuan
  - a. Menitip di Pertiwi/Mertiwi (Mendem sawa atau dimakamkan)
  1. Mempersiapkan Bambang (liang lahat) di setra sesuai dengan ukuran Bendusa (Peti Jenazah) yaitu panjang kurang lebih 2 m, lebar kurang lebih 80 cm, dan kedalaman liang lahat kurang lebih 1,5 m

---

<sup>151</sup>Wayan Suarjaya, *Panca Yajna*, 97

<sup>152</sup>Wayan Suarjaya, *Panca Yajna*, 96.

2. Bambang terlebih dahulu dibersihkan dengan Tirtha Prayascita
3. Dalam upacara Mendem Sawa maka Bendusa ditaruh ditempat upacara dekat liang lahat dan dibuka tutupnya. Jenazah mukanya dibuka, kemudian disiapkan banten Pejati ke Sang Hyang Siwa Raditya, Sang Hyang Prajapati guna menerima Atma/roh yang meninggal dunia agar diampuni segala dosanya, Sang Hyang Ibu Pertiwi agar menerima unsur-unsur Panca Maha Butha (Sawa) orang yang meninggal dan Sedahan Setra (Penghuluning Bambang) agar tidak menghalangi upacara Mendem Sawa.
4. Penutup upacara Menitip di Pertiwi (mendem sawa) adalah Pinandita (eka jati). Setelah puja astuti oleh Pinandita maka dilanjutkan dengan Pemercikan tirtha : Tirtha Pengelukan ( untuk menghilangkan ke kotoran sawa), tirtha pembersihan (untuk menyucikan Atma/roh orang yang meninggal) dan tirtha Pura Prajapati (untuk memberi restu dan menjaga atma/roh dari orang yang meninggal.
5. Setelah pemercikan tirtha dan menyuguhkan Saji Tarpana untuk Pitra maka keluarganya melaksanakan pemuspan.
6. Selesai upacara Mertiwi maka *bendusa* (peti jenazah) ditutup kembali dan siap untuk dipendam atau dimasukan keliang lahat untuk ditimbun.

7. Dari sejak mendem berturut-turut selama 3 hari dilakukan Ngunya yaitu mendoakan Pitra/roh dari orang yang meninggal secara bersama-sama dirumah duka.<sup>153</sup>
- b. Menitip di Agni/Agni Pralina (Sawa diparabukan)
1. Menentukan terlebih dahulu apakah perabuan ini akan menggunakan kayu atau kremasi. Jika menggunakan kayu maka yang utama Kayu Cendana, *Madyama* adalah kayu majegau (gaharu), *kanistana* adalah kayu aba atau sembarang kayu.
  2. Sesudah sampai di setra (tempat perabuan) maka bendusta ditaruh pada tempat yang sudah disediakan, bendusa dibuka begitu juga jenazah dibuka mukanya siap untuk di upacarai.
  3. Adapun banten sama dengan upacara Metitip di Pertiwi, hanya perbedaannya untuk sedahan Setranya adalah Sang Hyang Berawi yaitu Sedahan Pemuhun.
  4. Setelah *puja Astuti* oleh Pinandita kemudian mulai pemercikan tirtha seperti halnya Mertiwi (*Metitip di Pertiwi*) dan penyuguhan Saji punjungan untuk Pitara. Setelah itu baru keluarga melaksanakan pemuspan.
  5. Setelah dilaksnakannya *Presawya* yaitu memutar bendusta tiga kali ke arah kiri lalu siap untuk dimasukan ke dalam

---

<sup>153</sup> Wayan Suarjaya, *Panca Yajna*, 98.

krematorium kalau di kremasi atau ke pembakaran dengan kayu.<sup>154</sup>

6. Jika sawa itu sudah habis terbakar menjadi abu lalu disiram dengan air tawar, setelah dingin abu tulang (*asti*) diambil dan dikumpulkan yaitu masing-masing 1 tamas untuk tulang bagian kepala, 1 tamas tulang untuk bagian badan dan tangan dan 1 tamas lagi untuk bagian kaki. Ketiga bagian tulang yang berada dalam tamas itu ditaruh beralaskan kain putih dengan susunan tulang kepala bagian atas, tulang badan dan tangan bagian tengah dan tulang kaki pada bagian bawah, alas semua ini adalah tikar pandan.
  7. Setelah diberi saji maka abu tulang itu kemudian dibungkus menjadi satu dengan kain putih untuk dihanyutkan ke laut.
  8. Pada upacara Mekisang di Agni tidak membuat *Puspa Asti* tetapi sekah tunggal yaitu kain pembungkus abu tulang itu dibuat seperti prucut bentuk bunga disisipi Kawangen .
2. Pemberangkatan Bendusta (Peti Jenazah)
    - a. Dalam perjalanan *Bendusta* (peti jenazah) ke setra atau kremasi maka rombongan yang pertama adalah yang membawa penuntun dan sekat-sekat. Kemudian bendusta , rombongan keluarga, rombongan warga banjar/tempek dan terakhir handai taulan.

---

<sup>154</sup> Wayan Suarjaya, *Panca Yajna*, 99.

- b. Posisi Bendusta kalau diusung maka bagian kaki berada di depan dan bagian kepala berada di belakang. Jika menggunakan mobil jenazah maka bagian kepala berada didepan dan bagian kaki dibelakang.
  - c. Sesampainya Bendusta di tempat liang lahat yaitu Mertiwi dan ditempat kremasi jika dimungkinkan untuk melaksanakan *Prasawya* (diputar tiga kali ke kiri) sebagai simbolis perjalanan turun atau kembali keasal.<sup>155</sup>
- i. Pelayanan Pinandita dalam Upacara Kematian

Pelayanan dan tugas seorang Pinandita dalam upacara kematian tentunya dengan sungguh-sungguh dan penuh keyakinan agar berjalan dengan lancar dan aman. Melayani dengan sebaik-baiknya agar tidak mengecewakan pihak keluarga yang telah meninggal.

Dalam rangkaian upacara kematian Pinandita hanya bertugas sebatas sampai sebelum dikuburkan sampai dengan dikreamasi atau dikuburkan setelah itu Pinandita tidak berhak bertugas karena mempunyai batasan dalam pelayanannya selebihnya tugas dari Pandita. Dalam hal memandikan jenazah Pinandita hanya memberi aba-aba apa saja yang harus dilakukan dalam memandikan jenazah sehingga tidak terjadi kesalahan. Pinandita tidak boleh memegang, juga ikut memandikan orang yang meninggal, atau terciprat air yang digunakan untuk memandikan jenazah karena dilarang.

---

<sup>155</sup>Mangku Mayan Landep, Pinandita, wawancara pribadi, Banjarmasin, 02 Desember 2019 waktu 10.30.

Pelayanan sang Pinandita dalam melaksanakan upacara dengan sikap duduk bersila, kemudian mengheningkan pikiran setelah mengheningkan pikiran, lalu mengkoneksikan pikirannya kepada Tuhan Yang Maha Esa atau salah satu dewa manifestasinya dari Tuhan Yang Maha Esa. Setelah koneksi atau sudah menyatu pikirannya kepada Tuhan Yang Maha Kuasa lalu Pinandita membunyikan genta lalu melaksanakan upacara tersebut. Kemudian Pinandita membuat Tirta suci dan segala sesajen disucikan menggunakan Tirta suci. Setelah semua prosesi upacara kematian di akhir Pinandita duduk didepan kremasi dan mendoakan jenazah dengan mantra-mantra yang ada di veda.